BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Data dan Sampel

Sumber data yang digunakan merupakan data publikasi yang berupa laporan-laporan tahunan dan laporan-laporan keuangan yang sudah dikeluarkan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI). Objek dalam penelitian ini adalah Perusahaan Manufaktur dengan periode 2019-2021. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Adapu kriteria- kriteria sebagai berikut:

Tabel 4.1
Kriteria Sampel

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan Sektor Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2021	212
2	Perusahaan Sektor Manufaktur yang melakukan IPO selama tahun 2019-2021	(44)
3	Perusahaan Sektor Manufaktur yang tidak mempublikasikan laporan keuangan di BEI selama tahun 2019-2021	(3)
4	Perusahaan Sektor Manufaktur yang tidak membagikan dividen secara berturut-turut tahun 2019-2021	(111)
5	Perusahaan Sektor Manufaktur yang memperoleh laba negatif berturut-turut pada periode 2019-2021	(8)
6	Perusahaan Sektor Manufaktur yang laporan keuangan tidak dalam mata uang rupiah	(4)
7	Perusahaan Sektor Manufaktur mengalami peningkatan penjualan dan peningkatan laba dari 2019-2021.	(14)
	Sampel Perusahaan	**28**
	Jumlah Observasi (28 perusahaan x 3 Tahun	**84**

Sumber: data diolah, 2023

Dari tabel diatas menunjukan bahwa, perusahaan Sektor Manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2019-2021 yaitu 212. Perusahaan yang melakukan IPO sebanyak 44. Sedangkan perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan di BEI selama tahun 2019-2021 sebanyak 3. Sedangkan Perusahaan dan memperoleh laba negatif sebanyak 8 perusahaan. Perusahaan Sektor Manufaktur yang tidak membagikan dividen sebanyak 111 perusahaan. Perusahaan Sektor Manufaktur

yang laporan keuangan tidak dalam mata uang rupiah sebanyak 4 perusahaan. Perusahaan Sektor Manufaktur mengalami peningkatan penjualan dan peningkatan laba dari 2019-2021. Menurut Beneish (1999), kemungkinan terjadinya manipulasi dapat ditandai dengan adanya peningkatan penjualan dan peningkatan laba juga menandakan adanya kemungkinan terjadi manipulasi sebanyak 14 perusahaan. Seingga perusahaan yang dijadikan sampel sebanyak 28 perusahaan dengan periode 3 tahun, maka jumlah observasi dalam penelitian ini adalah (28 perusahaan x 3 tatun) 84 sampel.

4.2 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data sempel atau populasi. Penjelasan kelompok melaui modus, median, mean, dan variasi kelompok melalui rentang dan simpangan baku. (Ghozali; 2019).

Tabel 4.2
Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PBV	84	,3410	5,3760	2,044679	1,4162819
ROA	84	,0000	,2230	,081333	,0523257
MAN	84	-2,0080	8,3840	-,532119	1,2741051
DPR	84	,0150	2,5250	,469119	,4438517
Valid N (listwise)	84				

Sumber: data diolah SPSS, 2023

Berdasarkan hasil uji statitik deskriptif diatas, menunjukan bahwa sampel (N) dalam penelitian berjumlah 84 sampel. Variabel PBV (Y) menunjukan nilai minimal sebesar 0,341 pada perusahaan Wismilak Inti Makmur Tbk tahun 2019, dan nilai maksimal sebesar 5,376 pada perusahaan Mayora Indah Tbk tahun 2020. Nilai rata – rata dalam variabel ini yaitu sebesar 2,044 dengan standar devisiasi sebesar 1,416. Variabel penelitian menunjukan bahwa nilai standar deviasi lebih

besar daripada nilai rata-rata artinya bahwa data variabel penelitian mengindikasikan hasil yang cukup baik. Sedangkan variabel ROA (X1) menunjukan bahwa nilai minimal sebesar 0,000 pada peruashaan Sekar Laut Tbk tahun 2019,2020, dan nilai maksimal sebesar 0,223 pada perusahaan Delta Djakarta Tbk. tahun 2020. Nilai rata – rata dalam variabel ini berjumlah 0,081 dengan standar devisiasi sebesar 0,052. Variabel penelitian menunjukan bahwa nilai standar deviasi lebih kecil daripada nilai rata-rata artinya bahwa data variabel penelitian mengindikasikan hasil yang baik.

Variabel Manajemen Laba (X2) menunjukan nilai minimal sebesar -2,008 pada perusahaan Ekadharma International Tbk tahun 2021, dan nilai maksimal sebesar 8,384 pada perusahaan Kalbe Farma Tbk tahun 2020. Nilai rata – rata dalam variabel ini yaitu sebesar -0,5321 dengan standar devisiasi sebesar 1,274. Variabel penelitian menunjukan bahwa nilai standar deviasi lebih besar daripada nilai rata-rata artinya bahwa data variabel penelitian mengindikasikan hasil yang kuran baik,, Sedangkan variabel kebijakan dividen (X3) menunjukan bahwa nilai minimal sebesar 0,015 pada peruashaan Alkindo Naratama Tbk. tahun 2019, dan nilai maksimal sebesar 2,525 pada perusahaan Delta Djakarta Tbk tahun 2020. Nilai rata – rata dalam variabel ini berjumlah 0,469 dengan standar devisiasi sebesar 0,443. Variabel penelitian menunjukan bahwa nilai standar deviasi lebih kecil daripada nilai rata-rata artinya bahwa data variabel penelitian mengindikasikan hasil yang baik.

4.3 Uji Asumsi Klasik

4.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui bahwa data sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Data yang baik dan layak digunakan dalam penelitian ini adalah data yang berdistribusi normal, dalam penelitian ini peneliti menggunakan uji normalitas dengan uji *Kolmogorov-Smirnov* (Ghozali, 2019). Kriteria pengambilan keputusannya yaitu jika nilai *Asymp. Sig.* (2-*tailed*) ≥ 0,05.

Tabel 4.3
Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		84
Normal Parameters[a,b]	Mean	0E-7
	Std. Deviation	1,21429853
Most Extreme Differences	Absolute	,141
	Positive	,141
	Negative	-,088
Kolmogorov-Smirnov Z		1,289
Asymp. Sig. (2-tailed)		,072

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: data diolah SPSS, 2023

Pada hasil uji statistic non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov (K-S)* dapat dilihat bahwa nilai *Asymp.Sig. (2-tailed)* sebesar 0,078. Dari hasil tersebut terlihat bahwa nilai signifikan dengan uji *one sampel Kolmogorov - smirnov* untuk semua variabel lebih besar dari 0,050, sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut terdistribusi secara normal. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh data yang digunakan dalam penelitian berdistribusi normal atau dapat dikatakan juga bahwa model regresi memenuhi asumsi normal (Ghozali, 2019).

4.3.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas adalah keadaan dimana pada model regresi ditemukan adanya korelasi yang sempurna atau mendekati sempurna antar variable independen (Ghozali, 2019). Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah ada korelasi yang kuat antara variabel – variabel independen dengan menggunakan Variance Inflation Factor (VIF) untuk masing – masing variabel independen.. Pengambilan keputusan pada uji multikolinieritas jika nilai *Tolerance value* > 0,10 atau VIF < 10 maka tidak terjadi multikolinearitas.

Tabel 4.4
Hasil Uji Multikolinieritas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	ROA	,957	1,045
	MAN	,968	1,033
	DPR	,982	1,018

a. Dependent Variable: PBV

Sumber: data diolah SPSS, 2023

Berdasarkan uji multikolinieritas diatas, dapat dilihat bahwa hasil perhitungan nilai *tolerance*, menunjukkan bahwa variabel – variabel memiliki nilai tolerance lebih dari 0,1. Sedangkan hasil dari perhitungan *varian inflanation factor* (VIF), menunjukkan bahwa variabel – variabel independen memiliki nilai VIF kurang dari 10. Dimana jika nilai tolerance lebih dari 0,10 dan VIF kurang dari 10, maka tidak terdapat korelasi antara variabel bebas atau tidak terjadi multikolinieritas (Ghozali, 2019).

4.3.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk memastikan bahwa tidak terdapat hubungan antara kesalahan pengganggu pada suatu periode dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya dalam analisis regresi (Ghozali, 2019). Metode pengujian menggunakan uji Durbin-Watson (DW-test). Bila nilai DW terletak antara batas atas atau upper bound (du) dan (4-du) maka koefisien autokorelasi sama dengan nol berarti tidak ada autokorelasi.

Tabel 4.5
Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,515[a]	,265	,237	1,2368571	3,033

a. Predictors: (Constant), DPR, MAN, ROA

b. Dependent Variable: PBV

Sumber: data diolah SPSS, 2023

Nilai Durbin-Watson sebesar 3,033 nilai ini jika dibandingkan dengan nilai Tabel Durbin-Watson dengan menggunakan derajat kepercayaan 5% dengan jumlah sampel sebanyak 84 serta jumlah variabel independent (K) sebanyak 3, maka ditabel Durbin Watson akan didapat nilai dl sebesar 1,572 du sebesar 1,719. Dapat diambil kesimpulan bahwa dU < dw yang artinya nilai dU (1,719) lebih kecil dari nilai dw (3,033). Maka dapat di ambil keputusan tidak ada autokorelasi pada model regresi (Ghozali, 2019).

4.3.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah nilai dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Untuk mendeteksi ada tidaknya gejala heteroskedastisitas dengan menggunakan uji Glejser (Ghozali, 2019). Uji *Glejser* dilakukan dengan cara meregresikan antara variabel independen dengan nilai absolut residualnya. Jika nilai signifikansi antara variabel independen dengan absolut residual lebih dari 0,05 maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

Tabel 4.6
Hasil Heteroskedastisitas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1,150	,174		6,602	,000
	ROA	-,482	1,527	-,035	-,316	,753
	MAN	,076	,062	,136	1,222	,225
	DPR	-,196	,178	-,122	-1,105	,272

a. Dependent Variable: ABS

Sumber: data diolah SPSS, 2023

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas melalui uji Glejser pada tabel 4.6, dapat dlihat bahwa sig. pada variabel komisaris independen dan komite audit bernilai lebih besar dari 0,05 dan nilai signifikansi antara variabel independen dengan absolut residual lebih dari 0,05, maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. Sedangkan untuk variabel kepemilikan manajerial nilai signifikan lebih besar dari 0,05, maka varibel tersebut terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2019).

4.4 Uji Regresi Linier Berganda

Analisis regresi berganda adalah analisis untuk mengetahui besarnya pengaruh antara dua atau lebih variable independen terhadap satu variabel dependen dan memprediksi variable dependen dengan menggunakan variable independen (Ghozali, 2019).

Tabel 4.7
Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	,659	,302		2,180	,032
ROA	12,751	2,653	,471	4,806	,000
MAN	,146	,108	,131	1,347	,182
DPR	,908	,309	,285	2,942	,004

a. Dependent Variable: PBV

Sumber: data diolah SPSS, 2023

Dari hasil uji regresi linier berganda diatas, maka model dalam penelitian ini adalah sebagi berikut:

$$\mathbf{PBV = 0{,}659 + 12{,}751ROA + 0{,}146MAN + 0{,}908DPR + e}$$

Dari hasil persamaan diatas terlihat bahwa :

a. Nilai konstanta (β) sebesar 20,643 dengan tanda positif menyatakan apabila nilai kinerja keuangan, manajemen laba, kebijakan dividen bersifat konstan (X1, X2, X3 = 0), maka nilai perusahaan (Y) akan meningkat sebesar 0,659.
b. Nilai koefisien regresi variabel kinerja keuangan (X1) sebesar 12,751 dengan tanda positif menyatakan apabila nilai kinerja keuangan (X1) naik satu satuan dengan asumsi manajemen laba, kebijakan dividen bersifat konstan (X2, X3 = 0), maka nilai perusahaan (Y) akan meningkat sebesar 12,751.
c. Nilai koefisien regresi variabel manajemen laba (X2) sebesar 0,146 dengan tanda positif menyatakan apabila nilai manajemen laba (X2) naik satu satuan dengan asumsi kinerja keuangan kebijakan dividen bersifat konstan (X1, X3 = 0), maka nilai perusahaan (Y) akan meningkat sebesar 0,146.
d. Nilai koefisien regresi variabel kebijakan dividen (X3) sebesar 0,908 dengan tanda positif menyatakan apabila nilai kebijakan dividen (X3) naik satu satuan dengan asumsi kinerja keuangan, manajemen laba bersifat konstan (X1, X2 = 0), maka nilai perusahaan (Y) akan meningkat sebesar 0,908.

4.5 Pengujian Hipotesis

4.5.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (Adjusted R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Koefisien determinasi pada model regresi dengan dua atau lebih variabel independen ditunjukkan oleh nilai *Adjusted R Square (*Adj, R^2). (Ghozali, 2019).

Tabel 4.8
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,515[a]	,265	,237	1,2368571	3,033

a. Predictors: (Constant), DPR, MAN, ROA

b. Dependent Variable: PBV

Sumber: data diolah SPSS, 2023

Dari tabel 4.8 dapat diketahui besarnya koefisien korelasi ganda pada kolom *Adjusted R Square* merupakan koefisien determinasi yang telah dikoreksi yaitu sebesar 0,237 atau sebesar 23,7%, yang menunjukkan bahwa variabel kinerja keuangan, manajemen laba, kebijakan dividen memberikan kontribusi terhadap nilai perusahaan sebesar 23,7%, sedangkan sisanya (66,3%) dipengaruhi oleh variabel lainnya (Ghozali, 2019).

4.5.2 Uji Kelayakan Model (F)

Dalam penelitian ini, uji F digunakan untuk menguji kelayakan model untuk mengetahui kelayakan model tersebut dapat dilanjutkan atau tidak dilanjutkan. Untuk menguji kelayakan model regresi digunakan statistik F. Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji F pada tingkat kepercayaan 95% atau α sebesar 0,05, apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka model dinyatakan layak digunakan (Ghozali, 2019).

Tabel 4.9
Hasil Uji Kelayakan Model (F)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	44,101	3	14,700	9,609	,000[b]
	Residual	122,385	80	1,530		
	Total	166,486	83			

a. Dependent Variable: PBV

b. Predictors: (Constant), DPR, MAN, ROA

Sumber: data diolah SPSS, 2023

Dari tabel tersebut terlihat bahwa Fhitung sebesar 9,609 sedangkan F tabel diperoleh melalui tabel F sehingga Dk: 3-1 = 2 Df: 84-3-1 = 80, maka diperoleh nilai F tabel sebesar 2,410 artinya Fhitung > Ftabel (9,609 > 3,110) dan tingkat signifikan p-value < 0,05 (0,000 < 0.05), dengan demikian Ha diterima, maka model diterima dan penelitian dapat diteruskan ke penelitian selanjutnya (Ghozali, 2019).

4.5.3 Uji Hipotesis (t)

Uji hipotesis (Uji t-test) digunakan untuk menguji seberapa jauh pengaruh variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini secara individual (parsial) dalam menerangkan variabel dependen (Ghozali, 2019). Kriteria pengujian Jika sig < 0,05, maka H0 ditolak dan Ha diterima.

Tabel 4.10
Hasil Uji Hipotesis (t)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	,659	,302		2,180	,032
ROA	12,751	2,653	,471	4,806	,000
MAN	,146	,108	,131	1,347	,182
DPR	,908	,309	,285	2,942	,004

a. Dependent Variable: PBV

Sumber: data diolah SPSS, 2023

Dari tabel tersebut terlihat bahwa terdapat t_{hitung} untuk setiap variabel sedangkan t_{tabel} diperoleh melalui tabel T (α: 0.05 dan df : n-3) sehingga α : 0.05 dan Df : 84-3 = 81, maka diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 1,989:

1. Variabel kinerja keuangan (X1), nilai t_{hitung} sebesar 4,806 yang artinya bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ (2,338 > 1,989) dan tingkat signifikan sebesar 0,000 < 0.05 dengan demikian Ha terdukung, yang bermakna bahwa kinerja keuangan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.
2. Variabel manajemen laba (X2), nilai t_{hitung} sebesar 1,347 yang artinya bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ (1,347 < 1,989) dan tingkat signifikan sebesar 0,182 < 0.05 dengan demikian Ha tidak terdukung, yang bermakna bahwa manajemen laba tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.
3. Variabel kebijakan dividen (X3), nilai t_{hitung} sebesar 2,942 yang artinya bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ (2,942 > 1,989) dan tingkat signifikan sebesar 0,040 < 0.05

dengan demikian Ha terdukung, yang bermakna bahwa kebijakan dividen berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

4.6 Pembahasan

4.6.1 Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan uji analisis data menunjukan bahwa kinerja keuangan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan hipotesis pertama (H1) yang telah dirumuskan dalam penelitian ini bahwa kinerja keuangan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa dalam berinvestasi investor memperhatikan *Return On Assets* sebagai salah satu pertimbangan dalam mengambil keputusan investasinya yang dimiliki dalam menghasilkan keuntungan. Semakin baik kinerja keuangan perusahaan, akan mengirimkan sinyal yang positif kepada investor dalam mengambil keputusan untuk membeli saham perusahaan. Tingkat permintaan yang tinggi akan mampu meningkatkan harga saham perusahaan, sehingga akhirnya bisa meningkatkan nilai perusahaan.

Menurut Agustina (2014) Semakin tinggi profitabilitas maka nilai perusahaan semakin tinggi dan semakin rendah profitabilitas maka nilai perusahaan juga semakin rendah. Profitabilitas yang tinggi mencerminkan prospek masa depan perusahaan yang bagus sehingga investor tertarik untuk berinvestasi yang nantinya akan menaikkan harga saham perusahaan sehingga menaikkan nilai perusahaan. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Januri dan Kartika (2021), Pramesti, Maslichah dan Mawardi (2021), Suranto, Nangoi dan Walandouw (2017) menyatakan bahwa adanya pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan.

4.6.2 Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan uji analisis data menunjukan manajemen laba tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Manajemen laba tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Penyebab manajemen laba tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan diduga disebabkan karena investor mempunyai pertimbangan utama

lain selain laba sebagai alasan untuk berinvestasi pada suatu perusahaan (Wulanda & Aziza, 2019). Berdasarkan *agency theory* bahwa hubungan keagenan dapat menimbulkan konflik kepentingan antara pemilik (investor) dengan manajer (agen). Kontrak dibuat dengan harapan dapat meminimumkan konflik kepentingan tersebut. Menurut Darwis (2012) tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh manajer tidak akan memberikan reaksi yang menguntungkan yang nantinya akan berdampak pada peningkatan nilai perusahaan yang tercermin dalam harga saham perusahaan. Sehingga ketika tujuan yang dimiliki antara pihak manajer dengan pemilik modal berbeda maka konflik keagenan tidak akan dapat dihindarkan dalam perusahaan tersebut. Dengan demikian, laba yang memiliki kualitas rendah sangat merugikan para investor dan bagi perusahaan juga akan merugikan sebab hal ini berhubungan dengan nilai perusahaan yang tercermin dalam harga saham yang ditransaksikan.

Menurut Jemunu (2020) Pemakai laporan keuangan beranggapan bahwa laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan tidak menunjukkan kinerja manajemen secara keseluruhan, sehingga investor tidak terfokus pada besar atau kecilnya laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Hasil tersebut sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh dan Putry (2022) dan Darwis (2016) menunjukkan bahwa manajemen tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini tidak didukung oleh penelitian Nurhasanatang (2020) dan Manik (2018) menyatakan bahwa adanya pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan.

4.6.3 Pengaruh Kebijakan Dividen terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan uji analisis data menunjukan kebijakan dividen berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Pengujian yang dilakukan pada hipotesis alternatif ketiga mampu membuktikan bahwa kebijakan dividen berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, sehingga H3 diterima bahwa terdapat pengaruh secara signifikan antara kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan. Para investor lebih menyukai perusahaan yang membagikan dividen karena adanya kepastian tentang return atas

investasinya. Penelitian ini didukung oleh teori signalling yang dikemukakan oleh Miller dalam Gumanti (2013) yaitu bahwasanya semakin dividen meningkat maka keyakinan manajer atas pertumbuhan laba semakin tinggi.

Menurut Sitepu (2015) semakin tinggi dividen yang dibayarkan perusahaan, semakin tinggi pula minat investor terhadap saham tersebut. Dividen yang meningkat mencerminkan para investor berorientasi pada dividend. Hal ini akan menyebabkan meningkatnya harga saham atau dengan kata lain besarnya dividen dapat mempengaruhi harga saham perusahaan yang akan berdampak pada nilai perusahaan Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Musabbihan dan Purnawati (2018), Utami dan Darmayanti (2018), Syahputra dan Kurnia (2021) dan Marizta dan Mahargiono (2021) menyatakan bahwa adanya pengaruh kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan.